



KOREOGRAFI TARI RATOK MAIK KATURUN
DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN KOTO VII,
KABUPATEN SIJUNJUNG

Izlatul Maulida¹; Herlinda Mansyur²

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail); uli300319@gmail.com¹, herlindamansyur@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to reveal and describe the Choreography of Ratok Maik Katurun Dance in Padang Laweh Village, Koto VII District, Sijunjung Regency. Therefore, this study explores the problems related to the choreography contained in the Ratok Maik Katurun dance in Padang Laweh Village, Koto VII District, Sijunjung Regency. This research belongs to a qualitative research using descriptive methods. The main instrument of this research was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing tools and voice recorders. Types of data used were primary and secondary data. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion making. The results show that Ratok Maik Katurun Dance is a traditional dance which uses a choreographic approach and is created by raising the life of nature and the people of Padang Laweh village. Ratok Maik Katurun dance has a unique cultural value. It is dancing at the death of a leader in Padang Laweh village. Ratok Maik Katurun dance has two main aspects. The first one is the aspect of form including: motion (10 types of motion); simple floor designs such as straight and curved lines, top designs such as angular, medium, low, high, contrast and curved designs; group composition such as synchronously and balanced; female dancers aged 30-50 years; music using gonggong boghek, talempong, and gong instruments; costumes worn is black baju kuruang basibah (Malay traditional clothes) and black songket (skirt); and properties in the form of shawls which are only worn in the oghak salendang movement. The second one is the aspect of content including: The idea, in Ratok Maik Katurun dance the idea is related to death and the atmosphere which is sad. Music and dendang ratok used as accompaniment of the dance movements make the dance conveyed and complemented. Thus, it can be concluded that Ratok Maik Katurun Dance has choreographic aspects so that it can be researched using choreography knowledge.

Keywords: Choreography, Ratok Maik Katurun Dance

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan memiliki nilai-nilai dan norma-norma juga keunikan dan kelebihan tersendiri. Koentjaraningrat (1990 : 204) mengatakan bahwa, unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem religi, dan kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdapat unsur kesenian.

Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. Perkembangan tersebut ditandai dengan banyaknya bermunculan karya-karya tari baru yang berakar pada tari tradisional yang ada sebelumnya.

Menurut Indrayuda (2012: 3) yang dikatakan tari adalah “suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapkan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. Di sisi lain, gerak dan ekspresi dari tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri hiburan dari manusia”.

Soedarsono (1977: 29) menjelaskan, “tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”.

Daerah Minangkabau pada umumnya memiliki kesenian tradisi. Seperti yang terdapat di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung yaitu, Randai, Silek Harimau, Silek Kapak, Tari Baombai, Tari Tobo Basampuak, dan Tari Ratok Maik Katurun. Kegiatan kesenian yang terdapat di daerah ini ditampilkan dalam acara yang berhubungan dengan adat dan budaya masyarakat.

Pada kesempatan kali ini peneliti mengkaji satu tari yang merupakan tari tradisional yang ada di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung, yaitu tari Ratok Maik Katurun. Kenapa dinamakan Tari Ratok Maik Katurun, karena Mayat turun dari rumah duka di bawa dengan tandu menuju ke rumah gadang (rumah adat) suku pihak Datuak Nan Tigo Bagala yang diiringi musik tradisi. Sesampainya di rumah gadang (rumah adat) mayat di semayamkan di atas rumah gadang, sedangkan pemusik dan penari Ratok Maik Katurun berada di halaman rumah gadang (rumah adat) untuk menampilkan Tari Ratok Maik Katurun.

Tari Ratok Maik Katurun ini diciptakan oleh Datuak Rajo Adat (Sumandaro) generasi pertama tidak diketahui tahun berapanya yang berasal dari Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII. Nagari Padang Laweh mempunyai budaya yang unik yaitu salah satunya, menari disaat meninggalnya salah satu “Datuak” yaitu, Datuak Rajo Alam, Datuak Sumandaro (Rajo Adat), dan Datuak Mandaro Sutan (Rajo Ibadat) atau disebut juga orang yang bergelar di daerah Nagari Padang Laweh. Peran raja/datuak atau mamak di Nagari Padang Laweh sangat berpengaruh terhadap masyarakat khususnya bagi anak, cucu, dan kemenakannya yang ada di nagari Padang Laweh, karena tanggung jawab atas tugasnya di dalam nagari, datuak nan tigo bagala yaitu, Datuak Mandaro Sutan, Datuak Sumandaro, dan Datuak Rajo Alam ini begitu sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Jika ada acara adat, budaya, dan alek nagari di Nagari Padang Laweh maka ketiga datuak memberi peluang kepada para pemuda dan pemudi yang ada di daerah tersebut untuk ikut andil di dalam acara, seperti menampilkan berbagai macam kesenian anak nagari yang ada di nagari

Padang Laweh, baik itu seperti tari-tarian maupun silek, karena datuak (rajo/raja) sangat menyukai kesenian, dan kesenian-kesenian itu merupakan permainan raja/rajo pada saat itu. Pada tahun 1990 bertepatan dengan meninggalnya Datuak Mandaro Sutan generasi kedua tari Ratok Maik Katurun ini ditampilkan. Dimana pada saat itu Datuak Rajo adat mengimbau kepada kaum wanita yang ada di sekitar rumah duka untuk menampilkan tari-tari yang sudah beliau ajarkan, dan Datuak Rajo Adat terlibat sebagai pemusik untuk menampilkan tarian itu sebagai persembahan terakhir untuk Almarhum Datuak Mandaro Sutan. Tari Ratok Maik Katurun ditampilkan dengan maksud tanda rasa sedih, berbelasungkawa dan kehilangan yang sangat mendalam atas meninggalnya Datuak Mandaro Sutan. Pada tahun 1993 Datuak Rajo Adat (Sumandaro) meninggal dunia, pada saat itu ditampilkan tari Ratok Maik Katurun, dan yang terakhir meninggal pada generasi kedua ini adalah Datuak Rajo Alam pada tahun 1997. Karena kesenian merupakan permainan yang sangat disukai oleh datuak nan tigo bagala, maka ditampilkanlah Tari Ratok Maik Katurun sebagai persembahan terakhir untuk Rajo atau Datuak. Pada akhirnya ini menjadi kepercayaan tersendiri bagi masyarakat di Nagari Padang Laweh. Pada saat itu keturunan raja atau datuak generasi kedua (Datuak Mandaro Sutan, Datuak Sumandaro, dan Datuak Rajo Alam) sudah meninggal semuanya, akan tetapi gelar datuak/rajo itu tidak punah atau berakhir di generasi kedua saja, gelar turun pada generasi selanjutnya yaitu, generasi ketiga yang sampai sekarang masih hidup. (Wawancara : Anwar 10 Juli 2020)

Semenjak meninggalnya Datuak Mandaro Sutan muncul ide dari salah satu datuak nan tigo bagala yaitu Datuak Sumandaro (Datuak Rajo Adat), jika ada diantara tiga orang datuak nan tigo bagala meninggal dunia, maka pada saat itu juga akan ditampilkan sebuah tarian tradisional. Dimana tari tradisional itu dari zaman dahulu hingga sekarang dinamakan dengan *Tari Ratok Maik Katurun*. Melihat peristiwa pada saat itu Datuak Sumandaro (Rajo Adat) selaku pencipta tari Ratok Maik Katurun mewariskan tari ini ke garis keturunan Datuak Mandaro Sutan yaitu cucu beliau yang bernama Indra untuk meneruskan dan mempertahankan Tari Ratok Maik Katurun agar tidak punah, dan tetap dipercayai oleh masyarakat di Nagari Padang Laweh.

Indra merupakan pimpinan dari salah satu sanggar seni yang ada di Nagari Padang Laweh, yaitu sasaran seni Sinar Tampalo. Indra tertarik dalam bidang kesenian sejak berumur 8 tahun, dan sekarang menjadi pimpinan sasaran Sinar Tampalo yang didirikan pada tahun 2001. Selama menggeluti bidang kesenian dan menjadi pimpinan sasaran, banyak karya-karya yang diciptakannya. Indra juga melestarikan dan mempertahankan kesenian-kesenian tradisi yang ada di Nagari Padang Laweh. Termasuk salah satunya Tari Ratok Maik Katurun. Indra sebagai seniman di Nagari Padang laweh sudah diakui oleh pemerintah Kabupaten Sijunjung. Oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora). Indra diakui sebagai salah satu tim kesenian yang ada di Kabupaten Sijunjung. Demikian pula pada sasaran yang dipimpinnya, sering diundang dalam berbagai acara-acara kabupaten maupun undangan pada acara alek dan lainnya. Banyak penghargaan-perhargaan yang didapatkan Indra dan juga sasaran Sinar Tampalo. Selain itu dalam perayaan Hari Jadi Kabupaten Sijunjung, juga turut diramaikan dengan penampilan berbagai macam kesenian-kesenian dari sanggar Sinar Tampalo. Salah satu kesenian yang ditampilkan yaitu tari Ratok Maik Katurun.

Tari Ratok Maik Katurun ini dahulunya hanya ditampilkan pada saat meninggalnya salah satu "datuak nan tigo bagala" atau tiga orang yang mempunyai gelar datuak saja yaitu,

Datuak Sumandaro, Datuak Rajo Alam, dan Datuak Mandaro Sutan. Jika salah satu datuak tersebut meninggal dunia maka akan ditampilkan Tari Maik Katurun. Dari ke tiga datuk ini yang pertama kali meninggal adalah Datuk Mandaro Sutan, yang kedua adalah Datuk Sumandaro, dan yang terakhir meninggal adalah Datuk Rajo Alam. Jika ada salah satu diantara mereka yang meninggal maka masyarakat di Nagari Padang laweh benar-benar berduka, karena ke tiga Datuak (Datuk) ini mempunyai hubungan saling erat seperti *Pucuak Obuang*, merupakan orang yang di tuakan di dalam nagari, dan juga orang yang dihormati di Nagari Padang Laweh. Oleh sebab itu ketika salah satunya meninggal maka akan diberitahukan kepada seluruh masyarakat di Nagari Padang Laweh melalui bunyian "*tabua dibalai-balai ditingkah dek tabua masojik*" ini menandakan kalau ada salah satu dari Rajo (raja) atau Datuak (Datuk) di Nagari Padang Laweh yang meninggal dunia.

Namun Tari Ratok Maik Katurun dari tahun 2017 hingga sekarang ini sudah berkembang fungsinya yaitu, sebagai sarana hiburan, dan untuk acara-acara penting Pemerintahan. Indra pertama kalinya membawa dan memperkenalkan tari Ratok Maik Katurun kepada khalayak ramai untuk ditampilkan di tempat terbuka yakni, acara Pekanbaru Bandaraya Melayu tahun 2018, pada saat itu Tari Ratok Maik Katurun dibawa ke Pekanbaru untuk ditampilkan di acara Pekanbaru Bandaraya Melayu yang pada saat itu penari dari tari ini adalah wanita yang sudah lanjut usia yang langsung di bawa pada saat itu, dan termasuk peneliti juga ikut didalam acara tersebut, akan tetapi peneliti tidak menarikan tari Ratok Maik Katurun melainkan itu tarian tradisi yang lain, namun pada saat itu peneliti langsung menyaksikan tari Ratok Maik Katurun tersebut, selanjutnya pada acara hari jadi Kabupaten Sijunjung tahun 2019, tampil pada acara Silek Art Festival (SAF) 2019 di Padang Ranah Perkampungan Adat Kabupaten Sijunjung, dan terakhir ditampilkan pada saat peringatan hari jadi Kabupaten Sijunjung 2020.

Tari Ratok Maik Katurun memiliki 10 ragam gerak, yaitu *gerak mintak ampun (sambah)*, *gerak jinjang labu*, *gerak sakighok*, *gerak paliang deta*, *gerak tupai baliak dahan*, *gerak langkah 4*, *gerak cabiak baju dado*, *gerak oghak salendang*, *gerak silikuah*, dan *gerak lembai*. Penari tari Ratok Maik Katurun adalah wanita yang berumur 30-50 an yang berjumlah 4 orang dan bisa lebih asalkan berjumlah genap, karena gerakan Tari Ratok Maik Katurun mempunyai interaksi kelompok, dan interaksi pasangan. Uniknya tari ini hanya bisa ditarikan oleh kaum wanita saja. Tari Ratok Maik Katurun ini menggunakan properti salendang. Gerak demi gerak tentunya akan tersampaikan jika ada iringan musik yang mendukungnya, musik pada tari Ratok Maik Katurun adalah musik tradisional Minangkabau, menggunakan alat musik seperti, *talempong*, *gondang boghek*, dan *gong*. Tidak hanya alat musiknya saja, tari ini juga didukung oleh merdunya alunan dendang *ratok* yang isi *ratok* itu adalah tentang bagaimana rasanya kesedihan seseorang ditinggal oleh orang yang sangat disayangi. Pendendang *ratok* pada tari ini adalah wanita yang sudah lanjut usia. (Wawancara: Mardana 10 Juli 2020).

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Koreografi Tari Ratok Maik Katurun di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian suatu periode tertentu (Mukhtar, 2013: 10-11). Objek yang diteliti adalah tari Ratok Maik Katurun di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Instrumen penelitian ini adalah penelitian itu sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tinjauan Koreografi Tari *Ratok Maik Katurun*

a. Aspek Bentuk

Tari Ratok Maik Katurun memiliki 10 ragam gerak, yaitu *gerak mintak ampun(sambah)*, *gerak jinjang labu*, *gerak sakighok*, *gerak paliang deta*, *gerak tupai baliak dahan*, *gerak langkah 4*, *gerak cabiak baju dado*, *gerak oghak salendang*, *gerak silikuah*, dan *gerak lembai*. Tari Ratok Maik Katurun pada awal tariannya itu para penari dan pemusik berjalan *ba arak* menuju tempat pertunjukan yang diringi musik tradisional seperti *talempong*, *gondang boghek*, dan *gong*.

Tari *Ratok Maik Katurun* memakai desain lantai lurus dan lengkung. Desain lantai lurus akan membentuk vertical, horizontal dan segi tiga sedangkan garis lengkung membentuk lingkaran penuh memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan desain lantai lingkaran memberikan kesan lembut tapi bersemangat. Kedua desain terpakai dalam tarian ini, tidak ada yang dominan dalam tarian *Ratok Maik Katurun*.

Desain atas tari Ratok Maik Katurun diuraikan pada gerak, disamping penjelasannya terungkap sentuhan emosional pada setiap desain atas. Dari 16 desain yang ada peneliti hanya mengambil 6 desain diantaranya : Bersudut, Lengkung, Tinggi, Rendah, Medium, Kontras.

Tari *Ratok Maik Katurun* terdiri dari lima bentuk desain kelompok, yaitu *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *broken* atau terpecah, *alternate* atau selang-seling, *canon* atau bergantian. Pada tari *Ratok Maik Katurun* terdapat komposisi kelompok besar yaitu bentuk atau variasi serempak. Variasi ini dapat dilihat pada awal mulai gerakan sampai berakhirnya tarian.

Penari yang dipilih pada tari Ratok Maik Katurun adalah wanita yang sudah berkeluarga dengan kisaran umur 30-50 tahun yang membuat kesan tradisionalnya kental. Penari tari *Ratok Maik Katurun* berjumlah 4 hingga lebih yang penting berjumlah genap. Penari biasanya tetap berjumlah genap pada saat menarikan tari ini, sebab penari berpasangan menggunakan 2 pola garis lurus kebelakang pada saat masuk sehingga setiap garis mempunyai pasangan disampingnya.

Kostum tari *Ratok Maik Katurun* diambil dari baju tradisional perempuan Minangkabau yaitu baju *kuruang basibah* yang dipasangkan dengan kodek songket, ditambah dengan

penutup kepala *Destar Cincini (tingkuluak)*. Warna baju *kuruang basibah* yang diambil adalah warna hitam dasar bludru dipasangkan dengan songket warna hitam. Warna hitam pada kostum yang digunakan melambangkan perasaan yang timbul pada isi tari. Karena ide tari tarian ini adalah peristiwa kematian, dan suasana yang tergambar adalah sedih dan belasungkawa. Tari ini tak banyak memakai tambahan aksesoris karena tari ini masih mempertahankan ke tradisiannya dengan kostum dan aksesoris yang sederhana.

Musik yang dipakai pada tari *Ratok Maik Katurun* hanya memakai alat musik *Gondang Boghek, Talempong, dan Gong* sebagai pengatur tempo ditambah alunan dendang ratok saat menari. *Gondang boghek, Talempong, Gong* dan dendang ratok menjadi pengiring tari dari awal sampai akhir tarian berlangsung. Pada awal tarian musik *gondang boghek dan talempong pacik* menjadi pembuka untuk penari masuk ke panggung. Setelah penari sudah berada diposisi, dendang ratok menjadi pengiring gerak tari bagian awal. Sehingga, suasana yang muncul pada saat tarian berlangsung adalah suasana sedih dan haru.

Properti pada tari *Ratok Maik Katurun* adalah selendang, dimana selendang ini tidak mutlak digunakan dari awal tarian hingga tarian habis, hanya digunakan pada saat gerakan *oghak salendang* saja. Properti selendang melambangkan kelembutan seorang perempuan di minangkabau. Selendang pada tari *Ratok Maik Katurun* hanya digunakan pada gerakan *oghak salendang*, selebihnya selendang hanya sebagai pemanis atau pelengkap kostum/busana saja.

b. Aspek Isi

Tari *Ratok Maik Katurun* ini berasal dari ide Datuak Sumandaro (Datuak Rajo Adat) di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Datuak Sumandaro (Datuak Rajo Adat) membuat tari *Ratok Maik Katurun* ini disebabkan karena kedudukan Datuak/Rajo di Nagari Padang Laweh ini sangat dihormati, dihargai, dan disegani, oleh sebab itu Datuak Sumandaro menjadikan kegiatan kesenian-kesenian yang dilakukan pemuda dan pemudi sebagai lahan untuk berkarya dan menampilkan berbagai macam tari-tarian, sehingga ketika salah satu dari Datuak nan tigo bagala ada yang meninggal dunia, maka akan ditampilkan tari-tarian tradisional sebagai penghormatan terakhir dan persembahan terakhir dari masyarakat Nagari Padang Laweh, karena kesenian-kesenian dan tari itu adalah permainan yang disukai rajo atau datuak. Dari hal tersebutlah Datuak Sumandaro (Datuak Rajo Adat) terinspirasi membuat sebuah karya dan menghasilkan tarian *Ratok Maik Katurun* yang sederhana namun indah.

Tari *ratok Maik Katurun* merupakan tari tradisional yang digunakan sebagai persembahan terakhir apabila ada datuak atau rajo di Nagari Padang Laweh yang meninggal dunia (Almarhum Datuak / Raja). Karena tari ini untuk persembahan terakhir di saat kondisi berduka maka suasana yang akan terlihat adalah suasana sedih yang diperlihatkan oleh penari. Suasana yang muncul pada bagian awal sampai akhir tari *Ratok Maik Katurun* ini adalah sedih. Dapat dilihat dalam setiap gerakan penari yang lembut dan lambat dalam menarikan tarian ini. Sehingga tamu ataupun penonton yang melihat pertunjukkan Tari *Ratok Maik Katurun* ini akan terbawa suasana sedih dan akhirnya bisa meneteskan air mata. Hal itu didukung oleh alunan dendang ratok yang menyentuh dan menyayat hati.

2. Pembahasan

Tari Ratok Maik Katurun merupakan sebuah tari tradisi yang ide garapannya berangkat dari suatu peristiwa sedih dan duka, yaitu meninggalnya salah seorang datuak atau Rajo di suatu daerah, dimana pada saat itu ditampilkanlah Tari Ratok Maik Katurun ini. Secara teori koreografi Tari Ratok Maik Katurun telah memuat beberapa elemen koreografi, seperti gerak, desain lantai, desain atas, komposisi kelompok, penari, iringan tari/musik, properti, dan kostum. Tari Ratok Maik Katurun berangkat dari sumber gerak yang jelas. Tari Ratok Maik Katurun telah digarap melalui proses garap koreografi, hal ini terlihat dari elemen-elemen koreografi yang terdapat dalam tari Ratok Maik Katurun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah mengamati secara koreografi, tari Ratok Maik Katurun dapat dipastikan merupakan sebuah tarian tradisi yang mempunyai gerak yang sederhana, yang mana terdiri dari aspek bentuk dan isi. Kedua aspek ini memiliki peran masing-masing dalam tari Ratok Maik Katurun. Sal Murgiyanto (1983: 3-4) Koreografi adalah istilah baru dalam khasanah tari di negeri kita. Istilah itu berasal dari bahasa Inggris *choreography*.

Apabila bentuk adalah ungkapan gagasan atau ide tari secara visual gerak yang dilihat oleh penonton secara nyata, sedangkan isi adalah suatu yang dirasakan dan dipahami oleh penonton melalui ekspresi penari dan suasana tari tersebut. Kedua aspek ini saling mendukung satu sama lain.

Oleh sebab itu, tari *Ratok Maik Katurun* memiliki isi yang disampaikan oleh penarinya melalui ekspresi atau mimik wajahnya, sesuai dengan pendapat Murgianto tersebut. Tari *Ratok Maik Katurun* memiliki ide atau gagasan yang diungkapkan melalui gerak dan didukung oleh ekspresi wajah penarinya serta suasana yang ditampilkan melalui pertunjukan tari tersebut secara keseluruhan dari bagian pertama sampai akhir pertunjukan. Berarti tari *Ratok Maik Katurun* memiliki isi yang dapat menyampaikan ide yang diungkapkan melalui suasana dan ekspresi dari tari *Ratok Maik Katurun* tersebut.

D. Simpulan

Tari Ratok Maik Katurun merupakan tari tradisi yang berfungsi untuk upacara adat, sebagai seni pertunjukkan dan hiburan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan, bahwa tari Ratok Maik Katurun berawal dari kesenian tradisi yang ada di Nagari Padang Laweh yaitu tari-tari tradisi yang digabungkan menjadi sebuah karya tari yang memiliki makna dan maksud yang sangat mengesankan. Dimana pada saat itu ada seseorang datuak atau raja yang memiliki gelar yang sangat dihormati oleh masyarakat di Nagari Padang Laweh yang meninggal dunia, dan pada saat itulah tari Ratok Maik Katurun ditampilkan dalam keadaan atau kondisi berduka. Tujuan ditampilkan tari ini adalah sebagai tanda hormat, persembahan terakhir dari masyarakat kepada seseorang yang sangat mereka hormati selama hidup, dengan tanggung jawab dan partisipasi beliau selama hidup baik itu dalam bidang adat, agama, budaya dan juga kesenian. Mengapa tari Ratok Maik Katurun? Itu karena tari-tarian merupakan permainan datuak atau raja pada zaman dulunya, beliau sangat menyukai kesenian. Oleh sebab itu sebagai tanda rasa sayang hormat ditampilkanlah tari Ratok Maik Katurun ini setiap ada diantara datuak atau raja yang memiliki gelar yaitu Datuak Rajo Alam, Datuak Mandaro Sutan, dan Datuak Sumandaro, maka akan akan ditampilkan Tari ratok Maik Katurun ini.

Di dalam tari Ratok Maik Katurun gerak yang digunakan adalah gerak-gerak tari tradisi yang sederhana seperti gerak sambah / mintak ampun, sakighok, jinjiang labu, paliang deta, tupai baliak dahan, langkah 4, cabiak baju dado, oghak salendang, dan silikuah. Iringan musik tari Ratok Maik Katurun adalah alat musik tradisional minangkabau seperti *talempong, gondang boghek, dan gong*, tidak hanya itu saja tetapi juga didukung oleh alunan dendang ratok yang menyentuh hati, sehingga orang yang mendengar dan menyaksikan tari Ratok Maik Katurun ini akan terbawa suasana. Menggunakan properti salendang dan ada properti pendukung lainnya. Sedangkan kostum berdasarkan kepada kostum tradisi Nagari Padang Laweh.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk koreografi tari Ratok Maik Katurun adalah bentuk koreografi yang berpola garap yang menggunakan komposisi kelompok. Selain itu tari ini mengangkat gagasan tradisi masyarakat di Nagari Padang Laweh. Tari Ratok Maik Katurun menggunakan desain lantai berpola garis lurus dan garis lengkung. Selanjutnya tari Ratok Maik Katurun juga memiliki 4 desain atas yaitu desain atas bersudut, rendah, datar dan lengkung. Kostum dalam tari Ratok Maik Katurun adalah kostum tradisi masyarakat di Nagari Padang Laweh. Dan musik tari Ratok Maik Katurun digarap dalam perpaduan antara rithem dan melodi.

Daftar Rujukan

Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang : UNP Press Padang

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka

Muktar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan Referensi

Sal Murgiyanto. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan.